

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**WIDATUN
NIM F33209069**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD**

**Widatun, Margiati, Mastar Asran
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
email: wiwid4@yahoo.com**

Abstrak: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Utara Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika menggunakan pendekatan CTL di kelas V SDN 17 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika di Kelas V SDN 17 Pontianak Utara yaitu pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat nilai rata-rata kelas 71,75 dan pertemuan kedua menjadi 73,47. pada siklus II pertemuan pertama dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,73 dan pada siklus kedua dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,43.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan CTL, Pembelajaran Matematika

Abstract: Improved Student Results Approach Using Contextual Teaching And Learning In Mathematics Learning In Class V Public Elementary School 17 North Pontianak This study aims to improve student learning outcomes in mathematics learning in the classroom using CTL approach SDN 17 Pontianak. The method used is descriptive method with qualitative approach. The research used the action research. Based on the research results of an increase in student learning outcomes with CTL approach to learning mathematics in Class V SDN 17 North Pontianak is the first meeting of the first cycle can be seen the average value of 71.75 and the second meeting of the class becomes 73.47. the second cycle of the first meeting with the class average value of 76.73 and in the second cycle with an average value of 80.43 class.

Keywords: Learning Outcomes, CTL approach, Learning Mathematics

Bangun datar merupakan salah satu materi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Bangun datar adalah bagian dari bidang datar yang dibatasi oleh garis-garis lurus atau lengkung. Bangun datar memiliki berbagai macam jenis seperti persegi, persegi panjang, segitiga, jajargenjang, trapesium, layang-layang, belah ketupat dan lingkaran. Di sekolah dasar materi ini masih sulit diajarkan khususnya mengajarkan rumus luas daerah bangun datar.

Bangun datar yang akan dipelajari di Sekolah Dasar kelas V yaitu bangun datar layang-layang dan trapesium. Bangun datar layang-layang merupakan bangun datar segiempat yang memiliki 2 pasang berbeda sisi berdekatan yang sama panjang. Terdapat dua diagonal yang ditarik garis lurus dari titik sudut. Pada pembelajaran biasa guru hanya memberikan rumus jadi luas layang-layang dan siswa diberi soal. Begitu pula pada bangun datar trapesium. Siswa tidak dituntun menemukan rumus dan diberi pemodelan bagaimana cara menyelesaikan soal berkaitan dengan luas daerah bangun datar layang-layang dan trapesium. Guru jarang melibatkan siswa menggunakan media dalam mengajar sehingga konsep matematika yang bersifat abstrak menjadi sulit dipelajari. Akibatnya hasil belajar pembelajaran matematika tidak maksimal.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru kelas bahwa dalam melakukan pembelajaran luas daerah bangun datar di kelas V Sekolah Dasar Negeri 17 Pontianak Utara pada pembelajaran matematika hal-hal yang dilakukan guru dalam mengajar, yaitu: (1) Guru mendominasi pembelajaran sehingga siswa pasif. (2) Guru jarang menggunakan media pembelajaran hanya menggambarkan bangun datar di papan tulis. (3) Guru langsung menuliskan rumus bangun datar tanpa menjelaskan penurunan rumus bangun datar tersebut. (4) Guru tidak pernah melibatkan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dari hal-hal yang dilaksanakan guru dalam mengajar tersebut berdampak pada siswa dalam pembelajaran matematika khususnya luas daerah bangun datar dampak yang diperoleh siswa yaitu: (1) Siswa pasif dalam proses pembelajaran. (2) Siswa kurang paham mengenai materi yang disampaikan oleh guru. (3) Siswa tidak bersemangat dalam belajar matematika. (4) Siswa lupa nama bangun datar yang telah dipelajari kemarin. (5) Siswa sering lupa bila ditanya kembali rumus yang telah dipelajari. (6) Siswa masih terbalik antara rumus keliling dan luas karena sistem menghafal. (7) Siswa belum mengerti menggunakan rumus luas daerah bangun datar layang-layang dan trapesium. (8) Hasil belajar siswa rata-rata kelas materi bangun datar 49,5.

Guru ingin memperbaiki pembelajaran sehingga materi pembelajaran mudah dipahami anak dan hasil pembelajaran juga meningkat. Sehubungan dengan mengatasi hal tersebut guru ingin memperbaiki pembelajaran sehingga siswa senang belajar matematika. Guru akan mencoba menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual ini konsep pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa. Pembelajaran lebih mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, aktif, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dan

kegiatannya bukan mengajar tetapi belajar. Dalam pembelajaran ini, siswa mengalami sendiri, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

Masalah umum penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) pada pembelajaran menghitung luas daerah bangun datar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 17 Pontianak Utara ?” . Masalah khusus penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menghitung luas daerah bangun datar trapesium dan layang-layang di kelas V SD 17 Pontianak Utara dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*)? (2) Bagaimana peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran matematika materi menghitung luas daerah bangun datar trapesium dan layang-layang di kelas V SDN 17 Pontianak Utara menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*)? (3) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi menghitung luas daerah bangun datar layang-layang dan trapesium di kelas V SDN 17 Pontianak Utara dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*)?

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa di kelas V SDN 17 Pontianak Utara menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) pada pembelajaran menghitung luas daerah bangun datar. Adapun tujuan khusus adalah untuk : (1) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pembelajaran matematika materi menghitung luas daerah bangun datar layang-layang dan trapesium di kelas V SDN 17 Pontianak Utara dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). (2) Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran matematika materi menghitung luas daerah bangun datar layang-layang dan trapesium di kelas V SDN 17 Pontianak Utara dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*). (3) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi menghitung luas daerah bangun datar layang-layang dan trapesium di kelas V SDN 17 Pontianak Utara dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Hakekat merupakan kata benda yang berarti kebenaran atau benar-benar ada. Menurut Karso (1999:4), Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa symbol yang padat arti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika. Matematika salah satu mata pelajaran yang memiliki fungsi paling berperan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi Matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu seseorang dalam berdagang, menghitung keuangan, bekerja, dan lain-lain. Menurut Depdiknas (2004), fungsi matematika di sekolah adalah sebagai salah satu unsure masukan instrumental yang memiliki obyek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi, dalam system proses belajar mengajar untuk tujuan sekolah.

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping

tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthanein* yang berarti mempelajari. Kata Matematika diduga erat berhubungan dengan kata *Sansekerta*, *medha* atau *widya* yang artinya kepandaian, ketahuan atau intelesensia (Nasution, 1980 dalam Sri Subariah, 2006: 1). Menurut Gagne, Briggs, dan Wanger (dalam Udin.S. Winataputra, 2008:19) menyatakan “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”. Selanjutnya menurut Kunandar (2007:287) menyatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”. Jadi pembelajaran adalah terjadi perubahan dalam proses belajar siswa. Menurut Karso (1999:4), Matematika adalah ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, bahasa symbol yang padat arti dan semacamnya sehingga para ahli matematika dapat mengembangkan sebuah sistem matematika. Selanjutnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:416) menyatakan “Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”.

Dalam kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) tujuan mata pelajaran di SD adalah : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika memerlukan teori yang digunakan untuk membuat keputusan di kelas (Orton,1992 dalam Supeno Djanali 2007 : 4). Teori belajar matematika juga diperlukan untuk dasar mengobservasi tingkah laku anak didik dalam belajar. Pada dasarnya suatu materi pelajaran matematika di SD itu dapat dimengerti dengan baik apabila siswa yang belajar sudah siap menerimanya. Teori belajar matematika yang mendukung penelitian ini yaitu : Teori belajar Jean Piaget (dalam Supeno Djanali,2007:4)sering disebut dengan Teori Perkembangan Mental Anak atau Teori Tingkat Perkembangan Berpikir Anak. Dalam teori ini, tahapan berpikir

dibagi menjadi empat yaitu : (1) Tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun) (2) Tahap praoperasi (usia 2 – 7 tahun) (3) Tahap operasi konkret (7 – 11 tahun) (4) Tahap operasi formal (11 tahun keatas).

Menurut Bruner (dalam Supeno Djanali,2007:5) “Belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika”. Pemahaman terhadap konsep dan struktur materi menjadikan materi mudah dipahami oleh siswa. Dalam belajar, Bruner hampir selalu memulai dengan memusatkan manipulasi material. Siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran berupa mental yang dapat diperlihatkan dari keaktifan fisiknya. Menurut Bruner anak-anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental, yaitu: tahap enaktif, tahap ikonik dan tahap simbolik.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Menurut Sitiatava Rizema Putra (2013:241) CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

Menurut Chaedar Alwasilah (2011:57) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak karena menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Doantara Yasa (2008) Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan CTL adalah suatu pembelajaran yang bermakna yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Maka dalam hal ini peneliti ingin membelajarkan siswa dengan pendekatan CTL ini agar pembelajaran materi layang-layang lebih bermakna siswa diberi pengalaman dalam belajar sehingga materi ajar lebih menyerap dan siswa lebih paham penemuan konsep bangun datar.

Pembelajaran akan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai apabila memiliki perencanaan yang baik dan relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL ini akan berhasil apabila disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sesuai dengan prinsip pendekatan CTL tersebut. Menurut Trianto (2009:111) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut. (1) Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri serta mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru. (2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. (3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. (4) Ciptakan masyarakat belajar. (5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. (7) Lakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment) dengan berbagai cara.

Bangun datar merupakan sebuah bangun berupa bidang datar yang dibatasi oleh beberapa ruas garis. Jumlah dan model ruas garis yang membatasi bangun tersebut menentukan nama dan bentuk bangun datar tersebut. Jumlah ruas garis serta model yang dimiliki oleh sebuah bangun merupakan salah satu sifat bangun datar tersebut. Jadi, sifat suatu bangun datar ditentukan oleh jumlah ruas garis, model garis, besar sudut, dan lain-lain. Salah satu bangun datar yang akan dibahas yaitu bangun datar layang-layang dan trapesium.

Menurut Slameto (2003:30) menyatakan “Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan”. Selanjutnya menurut Nana Sudjana (2009:22) menyatakan “ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Agar kita dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, tentu saja kita harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Pemahaman faktor-faktor tersebut akan dapat menentukan apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang mungkin kita alami.

Menurut Thursan Hakim (2008 : 11) menyatakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu. (1) Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis. (2) Faktor Eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor waktu.

METODE

Menurut Hadari Nawawi (1985: 61-93) ada empat (4) macam metode penelitian yaitu metode Filosofis, metode Deskriptif, metode Historis dan metode Eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (1985:67) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah “Prosedur pemecahan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat,

pabrik dll) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang actual pada saat sekarang”. Metode Deskriptif ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memecahkan masalah berdasarkan pengalaman nyata yang dialami guru.

Bentuk penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut IGAK. Wardhani (2007: 1.4) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Sifat penelitian yaitu kolaboratif. Guru bersama kolaborator sebagai pengamat melakukan penelitian ini. Dalam hal ini guru ingin memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi guru yaitu meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar di kelas V SDN 17 Pontianak Utara. Dengan demikian guru ingin memperbaiki pembelajaran yang dikelola dengan menggunakan pendekatan CTL sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Menurut Suharsimi Arikunto dkk, (2008:16), dalam melaksanakan PTK, dibutuhkan tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Selanjutnya penjelasan tentang tahapan pelaksanaan PTK menurut Suharsimi Arikunto (2008:16) adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan yaitu perencanaan yang matang perlu dilakukan setelah kita mengetahui masalah dalam pembelajaran kita. (2) Tindakan yaitu: perencanaan harus diwujudkan dengan adanya tindakan dari guru berupa solusi tindakan sebelumnya. (3) Pengamatan yaitu: selanjutnya diadakan pengamatan yang teliti terhadap proses pelaksanaannya. (4) Refleksi yaitu setelah diamati, barulah guru dapat melakukan refleksi dan dapat menyimpulkan apa yang telah terjadi dalam kelasnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas V SDN 17 Pontianak Utara semester I tahun ajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Negeri 17 Pontianak Utara yang berjumlah 23 orang siswa dan 1 guru sebagai peneliti. Yang paling berperan dalam penelitian ini adalah peran guru dalam pembelajaran yang menskenario pembelajaran.

Menurut Hadari Nawawi (1985: 100-135) ada empat (4) macam teknik pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian pada umumnya yaitu: (1). Teknik Observasi; (2). Teknik Komunikasi; (3). Teknik Pengukuran (measure-ment); dan (4). Teknik/Studi Dokumenter. Dalam Penelitian Tindakan Kelas biasanya digunakan Teknik Observasi. Teknik Observasi terdiri dari dua (2) macam yaitu: (1) Teknik Observasi Langsung dan (2). Teknik Observasi tidak langsung.

Dalam penelitian ini digunakan Teknik Observasi Langsung, yaitu mengamati kinerja guru sesuai dengan pendekatan CTL dan Teknik pengukuran dengan melakukan tes untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran menggunakan CTL. Teknik yang digunakan dalam penelitian

ini adalah teknik observasi langsung yaitu mengamati RPP dan pelaksanaan yang dilakukan guru apakah sesuai dengan langkah-langkah CTL. Selain itu, juga menggunakan teknik pengukuran yaitu mengukur tingkat keberhasilan siswa dengan melakukan tes untuk melihat hasil belajar siswa.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi guru untuk mengetahui kinerja guru menyusun RPP menggunakan pendekatan kontekstual dan melaksanakan pembelajaran serta soal tes yang berkaitan dengan luas daerah bangun datar layang-layang dan trapesium.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) skala nilai pada lembar observasi guru untuk melihat peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan (IPKG 1) pembelajaran dengan merencanakan pembelajaran dengan mangkategori (skala nilai) 1 = kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Baik Sekali. Kemudian dirata-rata sesuai dengan jumlah indikator perencanaan yaitu dengan rumus (Nana Sudjana 1986:109) sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{banyaknya indikator}}$$

(2) Skala nilai pada lembar observasi guru yang melihat peningkatan guru melaksanakan pembelajaran (IPKG 2) dengan mangkategori (skala nilai) 1 = kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Baik Sekali. Kemudian dirata-rata sesuai dengan jumlah indikator perencanaan yaitu dengan rumus (Nana Sudjana 1986:109) (sebagai berikut).

$$\bar{x} = \frac{\text{jumlah seluruh skor}}{\text{banyaknya indikator}}$$

(3) Pengukuran tes analisis yang digunakan yaitu mencari hasil rata-rata pembelajaran siswa dengan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\text{jumlah nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I Pertemuan 1

Pada tahap perencanaan guru menentukan indikator pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan 7 komponen CTL menyusunnnya menjadi RPP. Adapun hal-hal yang direncanakan yaitu (1) Guru menyiapkan media pembelajaran. (2) Membuat alat observasi guru dan siswa. (3) Guru memberitahuakan kepada kolaborator bahwa pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan CTL.

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Jumat ,29 November 2013 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi. Kemudian dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang

akan dilaksanakan. Langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan inti sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir kegiatan atau penutup, dilakukan evaluasi tertulis. Selama proses pembelajaran berlangsung, kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas yang terjadi baik yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Dan sekaligus mengisi lembar observasi yang telah tersedia.

Pengamatan pembelajaran pada siklus I dilakukan oleh kolaborator dengan mengamati kemampuan guru merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran serta hasil belajar siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Dari hasil observasi lembar perencanaan siklus I yang dilakukan oleh pengamat aspek-aspek yang diamati adalah kesesuaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan kurikulum KTSP sudah baik. Pengembangan indikator yang terdapat pada silabus dan pada RPP sudah menggunakan kata operasional. Pada silabus materi dan tujuan pembelajaran sudah relevan begitu juga pada RPP, soal-soal yang dibuat sebagai evaluasi juga sudah relevan dengan tujuan pembelajaran. Diperoleh hasil rata-rata skor perencanaan pembelajaran sebesar 2,97. Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan di atas kinerja guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL skor yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I pertemuan 1 adalah skala nilai 2,75 (kategori cukup). Hasil belajar siswa nilai rata-rata kelas 71,52.

Adapun hal-hal yang direfleksi yaitu : (1) Dari hasil lembar observasi perencanaan guru rata-rata nilai IPKG 1 yaitu 2,97 berkategori cukup. Aspek yang masih kurang dilakukan guru yaitu memotivasi siswa dalam mengorganisasikan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran belum maksimal. (2) Pada pelaksanaan pembelajaran diperoleh hasil rata-rata skor guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu 2,75 berkategori cukup. Hal-hal yang perlu diperhatikan guru yaitu pada penguasaan materi. Guru kurang mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa serta pemanfaatan media kurang maksimal siswa masih tampak bingung bagaimana menyusun bangun datar layang-layang menjadi bangun datar persegi panjang. (3) Selama proses pembelajaran berlangsung, kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas yang terjadi, baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Dan sekaligus mengisi lembar observasi yang telah tersedia. Lembar observasi yang diamati oleh teman sejawat yaitu lembar observasi untuk guru yang berfungsi untuk melihat kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL.

Siklus 1 Pertemuan 2

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan yaitu : (1) Guru menentukan indikator pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan 7 komponen CTL menyusunnya menjadi RPP. (2) Guru menyiapkan media pembelajaran. (3) Membuat alat observasi guru dan siswa. (4) Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran yang lebih menekankan

motivasi siswa agar siswa lebih antusias. (5) Guru lebih membimbing dan melayani pengorganisasian kelompok.

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu, 30 November 2013 . Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi. Kemudian dikaitkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan inti sesuai dengan rencana melaksanakan pembelajaran. Pada akhir kegiatan atau penutup, dilakukan evaluasi tertulis. Selama proses pembelajaran berlangsung, kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas yang terjadi baik yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Dan sekaligus mengisi lembar observasi yang telah tersedia.

Pada tahap observasi hasil observasi terhadap kemampuan guru menyusun perencanaan diperoleh skor 3,02 dengan kategori baik. Pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yaitu 2,87. Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Luas Daerah Trapesium Siklus I adalah 73,47.

Refkelsi yang dilakukan yaitu (1) Hasil perencanaan pembelajaran terdapat peningkatan menjadi 3,02. Pada pertemuan kedua cara guru memotivasi siswa dengan lebih memperhatikan dan membimbing kelompok sudah tampak namun guru kurang membimbing siswa lebih rata. Masih terdapat siswa yang belum mengerti tetapi takut untuk bertanya. Sehingga mengganggu kelompok lain. (2) Hasil pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 2 mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Rata-rata skor yang diperoleh yaitu 2,87. Kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran: (a) guru kurang memberi penguatan kepada siswa. Seharusnya guru lebih sering memberikan penguatan kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam proses diskusi kelompok. (b) Pendekatan individual kepada siswa perlu ditambah. Guru sebaiknya melakukan pendekatan individual kepada siswa karena tingkat kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. (c) Kesempatan siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok masih kurang. (d) Guru kurang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Seharusnya guru dapat menciptakan suasana belajar rileks yang tidak tegang. (3) Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus pertama pertemuan kedua yaitu 73,48. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa terjadi kenaikan hasil belajar meskipun tidak begitu signifikan. Dari hasil tersebut dapat dilihat ada beberapa siswa yang memperoleh nilai yang menurun. Pada pertemuan ke-2 tidak ada siswa yang mendapat nilai 50 maupun 55.

Siklus II Pertemuan 1

Setelah mengetahui kelemahan-kelemahan pembelajaran siklus I, dilakukan langkah-langkah perbaikan sebagai berikut: Guru menentukan indikator pembelajaran kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran kemudian menyusun langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan 7 komponen CTL menyusunnya menjadi RPP. Guru menyusun langkah-langkah pembelajaran yang lebih menekankan motivasi siswa agar siswa lebih antusias pada siklus II. Guru menyiapkan media pembelajaran. Membuat alat

observasi guru dan siswa. Guru lebih membimbing dan melayani pengorganisasian kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Desember 2013. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi tentang tujuan pembelajaran. Sebelum apersepsi guru membuat inovasi untuk mengajak siswa bernyanyi bersama untuk menggugah motivasi belajar siswa. Berikutnya melakukan kegiatan inti, yaitu guru memperlihatkan media pembelajaran kepada siswa. Kemudian membentuk kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 5 orang anak. Setiap kelompok diberi lembar tugas dan mengerjakan sesuai dengan petunjuk di lembar kerja kelompok. Siswa diberi kebebasan bertanya. Berikutnya kelompok siswa mempresentasikan hasil kerja. Guru lebih membimbing siswa untuk berdiskusi dengan baik dengan teman sebayanya. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang telah mempresentasikan. Bersama guru siswa membuat kesimpulan akhir dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut berupa rangkuman. Pada akhir kegiatan atau penutup, dilakukan evaluasi tertulis. Ternyata waktu masih cukup untuk melakukan koreksi bersama terhadap hasil kerja siswa dan saat itu juga lembar kerja dapat dibagikan. Selama proses pembelajaran berlangsung, kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas yang terjadi baik yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Dan sekaligus mengisi lembar observasi yang telah tersedia.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan 1 dalam hal merencanakan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL yang disusun peneliti yang bertindak sebagai guru sudah baik. Rata-rata skor guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 3,08 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran diperoleh rata-rata skor 3,20 dengan kategori baik. Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Luas Daerah Layang-layang Siklus II Pertemuan ke 1 yaitu 76,73.

Hasil refleksi yaitu Rata-rata skor guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 3,08 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran diperoleh rata-rata skor 3,20 dengan kategori baik. Guru sudah mampu meningkatkan kinerjanya sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Namun masih terdapat kekurangan yaitu guru kurang membimbing siswa dalam memanfaatkan media secara efektif sehingga materi ajar tersampaikan dengan baik. Selama berlangsungnya proses pembelajaran disiklus II yang mempergunakan pendekatan CTL, terlihat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih fokus pada materi dan aktif melaksanakan kegiatan maupun dalam kerja kelompok. Siswa juga mulai mampu menemukan konsep materi. Akibatnya hasil pembelajaran siswa pada saat evaluasi juga meningkat yaitu: 76,74.

Siklus II Pertemuan 2

Pada siklus II pertemuan kedua ini perencanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pada pertemuan pertama hanya guru lebih menekankan kepada bagaimana memberikan langkah-langkah agar siswa dapat

memanfaatkan media dengan baik. Adapun perencanaan yang disiapkan guru sebagai berikut. (1) Guru menyusun RPP untuk pertemuan kedua. (2) Guru menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih menekankan motivasi siswa agar siswa lebih antusias pada siklus II sesuai dengan pendekatan CTL. (3) Guru menyiapkan media pembelajaran. (4) Membuat alat observasi guru dan siswa. (4) Guru lebih membimbing dan melayani pengorganisasian kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan kedua dilaksanakan Kamis, 5 Desember 2013. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi tentang tujuan pembelajaran. Sebelum apersepsi guru membuat inovasi untuk mengajak siswa bernyanyi bersama untuk menggugah motivasi belajar siswa. Berikutnya melakukan kegiatan inti, yaitu guru memperlihatkan media pembelajaran kepada siswa. Kemudian membentuk kelompok kecil beranggotakan 4 sampai 5 orang anak. Setiap kelompok diberi lembar tugas dan mengerjakan sesuai dengan petunjuk di lembar kerja kelompok. Siswa diberi kebebasan bertanya. Berikutnya kelompok siswa mempresentasikan hasil kerja. Guru lebih membimbing siswa untuk berdiskusi dengan baik dengan teman sebayanya. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang telah mempresentasikan. Bersama guru siswa membuat kesimpulan akhir dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut berupa rangkuman.

Pada akhir kegiatan atau penutup, dilakukan evaluasi tertulis. Ternyata waktu masih cukup untuk melakukan koreksi bersama terhadap hasil kerja siswa dan saat itu juga lembar kerja dapat dibagikan. Selama proses pembelajaran berlangsung, kolaborator melakukan pengamatan terhadap semua aktivitas yang terjadi baik yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Dan sekaligus mengisi lembar observasi yang telah tersedia.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan 2 dalam hal merencanakan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL yang disusun peneliti yang bertindak sebagai guru sudah baik. Rata-rata skor guru dalam merencanakan pembelajaran adalah 3.19 dengan kategori baik. Aspek yang lain yang berhubungan dengan silabus pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah baik terdapat kesesuaian antara kurikulum, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar dan soal-soal evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan kolaborator kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaian Panduan Observasi Guru. Skor yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2 diperoleh skala nilai 3,29 (kategori baik). Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Matematika Luas Daerah Trapesium pada Siklus II Pertemuan ke 2 yaitu 80,43. Pada tahap refleksi hasil pengamatan perencanaan sudah baik. Pada tahap perencanaan selain menyusun alat-alat administrasi pembelajaran dan media. Hal-hal yang perlu diperhatikan dari seorang guru adalah menguasai materi ajar dan menyusun langkah-langkah pembelajaran yang menarik menyenangkan serta bermakna bagi siswa. Tuntun siswa menemukan pengetahuannya dengan scenario yang dirancang guru. Pada perencanaan pembelajaran pertemuan kedua sudah baik dengan rata-rata skor 3,19.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua telah dilaksanakan dengan baik hasil rata-rata skor yang diperoleh yaitu 3,29. Hendaknya guru selalu mengkondisikan pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga siswa tidak mudah jemu dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Lebih bervariasi dan lebih memotivasi siswa dalam belajar khususnya pembelajaran luas daerah trapesium. Berikan kepada siswa peluang untuk menemukan sendiri konsep maupun contoh konsep, agar apa yang mereka dapatkan berkesan lebih lama di dalam memori otaknya. Jangan lupa untuk selalu memberikan motivasi kepada siswa agar semakin semangat dalam belajar. Selama berlangsungnya proses pembelajaran di siklus II, Hasil pembelajaran sudah baik dan meningkat yaitu 80,43. hal ini terlihat dari jumlah siswa yang proaktif lebih banyak. Selain lebih aktif dan bersemangat, siswa juga terlihat lebih bergembira. Indikasi munculnya kegembiraan siswa dapat diamati dari perilakunya saat berlangsungnya proses pembelajaran, misalnya wajah ceria dan berseri-seri. Tidak terlihat siswa yang bermalasan atau sibuk dengan urusannya sendiri seperti pada tindakan siklus I atau pada saat observasi awal sebelum tindakan. Semua siswa mendapat nilai di atas standar KKM guru. Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL ini telah dirancang dengan baik. Perencanaan yang dilakukan yang pertama memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pemilihan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini dilakukan berdasarkan SK atau KD yang belum dilaksanakan oleh guru bukan berdasarkan SK atau KD yang dianggap mudah. Setelah memilih SK dan KD dilanjutkan dengan mengembangkan menjadi indikator-indikator yang dirancanmg menjadi sebuah silabus pembelajaran. Silabus sudah jadi dilanjutkan membuat RPP dengan mengembangkan tujuan pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan pendekatan CTL dan menggunakan media pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa. Guru menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuh langkah pembelajaran menggunakan pendekatan CTL. Kemudian guru membuat lembar observasi baik untuk guru maupun untuk siswa guna mengukur sejauhmana keefektifan penggunaan pendekatan CTL ini yang dibantu oleh teman sejawat yang berperan sebagai observer.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat berdasarkan lembar perencanaan pada siklus I pada pertemuan 1 rata-rata skor yang diperoleh sebesar 2,97 yang berkategori cukup sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 3.02 dan pada siklus ke II pertemuan 2 rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,08 yang berkategori baik sedangkan pertemuan 2 sebesar 3,19. Terjadi peningkatan skor dari siklus I ke siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CTL sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan RPP namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut adalah pemanfaatan waktu, yaitu waktu menjadi sempit hal ini disebabkan

karena siswa masih belum terbiasa belajar menggunakan pendekatan CTL. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan awal yang berisi kegiatan mengucapkan salam, berdoa bersama, mengecek kehadiran siswa, apersepsi yaitu mengajukan pertanyaan yang menggali pengetahuan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, informasi tujuan pembelajaran khusus. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang berisi tentang kegiatan pembelajaran siswa menggunakan pendekatan CTL seperti yang dilampirkan di RPP. Terakhir yaitu kegiatan akhir yang berisi tentang menyimpulkan materi ajar, siswa mengerjakan soal evaluasi serta pemberian tindak lanjut berupa pekerjaan rumah untuk memantapkan siswa mempelajari materi yang telah disampaikan. Kegiatan-kegiatan pada tahap pelaksanaan ini berjalan secara sistematis sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Berdasarkan lembar pengamatan guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL diperoleh skor total 66 dengan rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,75 yang berkategori cukup dan pertemuan 2 adalah skor total 69 dengan rata-rata skala nilai 2,87 (kategori cukup) kinerja guru melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II skor total sebesar 77 dengan rata-rata skor sebesar 3,20 yang berkategori baik sedangkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus II pertemuan 2 diperoleh skor total sebesar 79 dengan rata-rata skala nilai 3,29 (kategori baik). Dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil pelaksanaan (kinerja) guru melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL.

Sebagaimana telah diketahui dalam pembahasan sebelumnya, bahwa hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan siklus I tergolong rendah, hal ini dipengaruhi karena gaya pembelajaran yang digunakan masih konvensional, yaitu pembelajaran dengan apa yang sudah menjadi kebiasaan lama tidak menggunakan media, guru mendominasi pembelajaran, guru memberikan konsep secara langsung tanpa memberi pengalaman belajar bagaimana mendapatkan konsep matematika khususnya materi luas daerah layang-layang dan trapesium. Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat memperbaiki pembelajaran sebelumnya yaitu dengan pendekatan CTL.

Tabel 1
Indikator Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Luas Daerah Layang-layang dan Trapesium Menggunakan Pendekatan CTL

No.	Kode Nama Siswa	Nilai Siklus I		Nilai Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	S-1	50	65	65	75
2.	S-2	60	60	70	75
3.	S-3	70	70	80	100
4.	S-4	65	65	70	70

5.	S-5	100	100	100	100
6.	S-6	75	75	70	70
7.	S-7	80	70	75	80
8.	S-8	75	75	80	85
9.	S-9	65	70	70	70
10.	S-10	60	65	70	80
11.	S-11	70	70	75	75
12.	S-12	70	70	75	75
13.	S-13	70	75	75	80
14.	S-14	100	100	100	100
15.	S-15	50	60	65	70
16.	S-16	70	70	80	100
17.	S-17	70	80	80	85
18.	S-18	80	75	80	80
19.	S-19	80	70	85	90
20.	S-20	55	60	65	65
21.	S-21	100	100	100	100
22.	S-22	60	70	70	80
23.	S-23	80	70	85	90
Rata-rata		71.5217391	73.4783	76.7391	80.4348

Berdasarkan hasil pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan CTL. Dapat dilihat terjadi peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 50 dan nilai 55 dengan nilai rata-rata kelas 71,52. Namun pada pertemuan kedua mengalami peningkatan walaupun tidak begitu signifikan yaitu menjadi 73,47. Setelah melakukan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru pada siklus kedua dapat dilihat hasil pembelajaran pada siklus kedua

pertemuan pertama dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,73 dan pada siklus kedua terdapat siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 3 orang dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,43. Terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran luas daerah layang-layang dan trapesium di Kelas V SDN 17 Pontianak Utara. Adapun kesimpulan penelitian ini sebagai berikut: (1) Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat berdasarkan kemampuan guru menyusun RPP pada siklus I pada pertemuan 1 rata-rata skor yang diperoleh sebesar 2,97 yang berkategori cukup sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 3,02 berkategori baik dan pada siklus ke II pertemuan 1 rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,08 yang berkategori baik sedangkan pertemuan 2 sebesar 3,19 berkategori baik. Terjadi peningkatan pada pertemuan 1 sebesar 0,11 dan pertemuan ke 2 sebesar 0,17. (2) Berdasarkan pengamatan guru pada tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan CTL terjadi peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran diperoleh pada siklus I sebesar 2,75 yang berkategori cukup dan pertemuan 2 adalah sebesar 2,87 (kategori cukup) kinerja guru melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 3,20 yang berkategori baik pelaksanaan siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai sebesar 3,29 (kategori baik). Terjadi peningkatan pada pertemuan 1 sebesar 0,45 dan pertemuan ke 2 sebesar 0,42. (3) Peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan CTL pada pembelajaran luas daerah layang-layang dan trapesium di Kelas V SDN 17 Pontianak Utara yaitu pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat nilai rata-rata kelas 71,52. Namun pada pertemuan kedua mengalami peningkatan walaupun tidak begitu signifikan yaitu menjadi 73,47. Setelah melakukan refleksi terhadap kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru pada siklus kedua dapat dilihat hasil pembelajaran pada siklus kedua pertemuan pertama dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76,73 dan pada siklus kedua dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,43. Terjadi peningkatan pada pertemuan 1 sebesar 5,21 dan pertemuan ke 2 sebesar 6,96.

Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, dari keberhasilan penggunaan pendekatan CTL pada pembelajaran luas daerah layang-layang dan trapesium di Kelas V SDN 17 Pontianak Utara, antara lain: (1) Hendaknya dalam belajar matematika guru dapat memvariasikan aktivitas siswa dalam belajar. agar siswa benar-benar memahami materi pelajaran dan pembelajaran lebih menyenangkan. (3) Sebaiknya dalam pembagian kelompok, siswa dibagi

dalam kelompok kecil saja agar anggota kelompok dapat bekerja semua tidak ada yang santai.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaedar Alwasilah. (2011). *Contextual teaching & Learning*. Bandung: Perpustakaan Nasional
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Doantara Yasa. (2008). (Online). *Pendekatan Kontektual atau Contextual Teaching Learning*. (<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/13/pendekatan-kontekstual-atau-contextual-teaching-and-learning-ctl/>). Di akses tanggal 8 Desember 2013
- Hadari Nawawi; (1985). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- IGAK Wardhani. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Karso, dkk. (1999). *Pendidikan Matemattika 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nana Sudjana (2009). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sitiantava Rizema Putra (2013) *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jakarta: Diva Press
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara
- Supeno Djanali. (2007). *Kapita Selekta Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana
- Thursan Hakim. (2008). *Belajar secara efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Udin Winataputra S. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. (http://id.wikipedia.org/wiki/Hakikat_Matematika diakses 30 Mei 2013.)
- Syahwani Umar, dkk. (2009). *Micro Teaching*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura